

**PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN
INDIVIDUAL "INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM"/IEP
BAGI ANAK BERKELAINAN DI SEKOLAH INKLUSIF**

Oleh : Sari Rudiwati *)

Abstrak

Program/Rencana Pendidikan Individual bagi para siswa yang berkelainan bertujuan membantu para pendidik/guru dalam memastikan bahwa para siswa yang bersangkutan membuat kemajuan di sekolah. Selain itu program pendidikan individual yang ditulis secara baik juga akan membantu untuk mensistematisir struktur dan siklus belajar terutama dalam menargetkan bidang yang akan dicapai. Namun demikian bukan berarti bahwa apa yang semua dipelajari siswa di sekolah harus ada di dalam rencana pendidikan individual. Program pendidikan individual lebih memusatkan pada titik tekanan utama dari apa yang dipelajari siswa dalam periode waktu yang spesifik.

Sampai saat ini diduga masih banyak sekolah-sekolah inklusif yang belum mengembangkan dan mengelola Program Pendidikan Individual bagi siswa berkelainan, sehingga mereka harus mengikuti program pendidikan secara umum, tanpa menghiraukan kondisi dan kebutuhan mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di sekolah inklusif belum mengacu pada kondisi dan kebutuhan siswa berkelainan, tetapi siswa yang bersangkutan harus mengikuti sistem pendidikan yang berlaku umum. Oleh karena itu penting untuk dilakukan pengembangan dan pengelolaan Program Pendidikan Individual bagi siswa berkelainan di sekolah inklusif.

Rencana/Program Pendidikan Individual perlu dikembangkan dengan langkah-langkah : (1) Pembentukan Komite/Tim; (2) Pertemuan anggota Komite/Tim Penyusun IEP; (3) Identifikasi kemampuan & keterbatasan siswa (*need-assessment*), sebagai dasar penyusunan kurikulum bagi siswa tersebut; (4) Penyusunan kurikulum berdasarkan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa berkelainan yang bersangkutan; (5) Keputusan Penempatan; apakah siswa tersebut akan ditempatkan di sekolah umum/inklusi, sekolah khusus atau di lembaga lain; (6) Proses pengembangan kurikulum individual yang penjabarannya pada program pengajaran individual (7) Pengelolaan Program Pengajaran Individual/PPI. Komponen-komponen dalam format PPI mengacu pada kurikulum yang berlaku umum dan tentu saja disesuaikan dengan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa berkelainan, antara lain adalah sebagai berikut : (1) Identitas siswa; (2) Tingkat Kemampuan terkini siswa; (3) Tujuan jangka panjang; (4) Tujuan jangka pendek; (5) Ranah kurikulum yang menjadi tekanan; (6) Strategi pembelajaran; (7) Alat Pengukur dan perekam kemajuan; (8) Keterangan lain yang diperlukan.

Kata-Kata Kunci : Program Pendidikan Individual, Anak berkelainan, Sekolah Inklusif

*) *Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY*

Pendahuluan

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka. Hal ini termasuk juga anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari populasi terpencil dan pengembara, anak dari minoritas linguistik, etnik dan budaya serta anak-anak yang mempunyai kelemahan atau kelompok marginal lain.

Sekolah inklusif memerlukan pengembangan Program Pendidikan Individual bagi setiap anak terutama yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus. Dalam menyediakan pendidikan umum Program Pendidikan Individual bagi anak berkelainan harus dirancang secara tepat dan ditulis sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi mereka.

Rencana/Program Pendidikan Individual adalah rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkelainan berdasarkan hasil assesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak bersangkutan. Program ini dapat merupakan program jangka pendek maupun program jangka panjang; dan mencakup berbagai aspek pendidikan, tidak hanya kurikulum atau acuan pengajaran, tetapi juga mencakup penempatan, dan rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkelainan bersangkutan.

Program pendidikan individual bagi para siswa yang berkelainan membantu para pendidik/guru dalam memastikan bahwa para siswa yang bersangkutan membuat kemajuan di sekolah. Selain itu program pendidikan individual yang ditulis secara baik juga akan membantu untuk mensistematisir struktur dan siklus belajar terutama dalam mentargetkan bidang yang akan dicapai. Tetapi bukan berarti bahwa apa yang semua dipelajari siswa di sekolah harus ada di dalam rencana pendidikan individual. Program pendidikan individual lebih memusatkan pada titik tekanan utama dari apa yang dipelajari siswa dari periode waktu yang spesifik (Tim Loreman, et.al; 2005: 112).

Anak berkelainan adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami penyimpangan /kelainan baik fisik, intelektual, social, emosional, atau kondisi

lain. Hal ini termasuk anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak berbakat, anak berkesulitan belajar spesifik, anak autis dan anak-anak yang mempunyai penyimpangan/kelainan perilaku lainnya.

Pertimbangan dalam pengembangan Program Pendidikan Individual termasuk melakukan assesmen terhadap siswa berkelainan dalam semua bidang yang berhubungan dengan dugaan keterbatasan dan atau ketidakmampuan mereka, adalah mempertimbangkan akses terhadap kurikulum umum, pertimbangan bagaimana keterbatasan dan atau ketidakmampuan berpengaruh terhadap belajar siswa, pertimbangan terhadap tujuan dan sasaran yang membuat perbedaan terbesar untuk siswa yang bersangkutan, dan akhirnya memilih penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal (Tim Loreman, et.al; 2005: 112).

Setelah diketahui berbagai hal tentang anak berkelainan melalui assesmen, maka hasil assesmen tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan Program Pendidikan Individual bagi masing-masing anak berkelainan.

Sampai saat ini diduga masih banyak sekolah-sekolah inklusif yang belum mengembangkan dan mengelola Program Pendidikan Individual bagi siswa berkelainan, sehingga mereka harus mengikuti program pendidikan secara umum, tanpa menghiraukan kondisi dan kebutuhan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di sekolah inklusif belum mengacu pada kondisi dan kebutuhan siswa berkelainan, tetapi siswa yang bersangkutan harus mengikuti sistem pendidikan yang berlaku umum. Oleh karena itu penting untuk dilakukan pengembangan dan pengelolaan Program Pendidikan Individual bagi siswa berkelainan di sekolah inklusif.

Program Pendidikan Individual “*Individualized Educational Program*” /IEP

Program Pendidikan Individual “*Individualized Educational Program* /IEP adalah rancangan program untuk menemukan kebutuhan pendidikan yang unik bagi siswa berkelainan. Dengan demikian IEP adalah program yang disusun bagi

setiap individu anak berkelainan tertentu. Program ini dapat merupakan program jangka panjang dan dapat pula merupakan program jangka pendek. Cakupan program pendidikan individual lebih luas dari program pengajaran individual, karena IEP tidak hanya mencakup kurikulum bagi siswa berkelainan, tetapi juga terkait dengan penempatan, lembaga-lembaga yang terkait dalam pendidikan siswa bersangkutan, serta berbagai aspek lain yang terkait.

1. Asumsi Dasar

Menurut Snell (1983) mengemukakan bahwa pengembangan IEP untuk anak berkelainan (terutama yang mengalami kelainan sedang dan parah) dilandasi oleh asumsi dasar sebagai berikut :

- a. Proses belajar anak berkelainan berlangsung lambat, makin parah tingkat kelainannya, makin lambat proses tersebut. Perlu ada keyakinan bahwa anak berkelainan separah apapun mampu belajar, walaupun memerlukan waktu yang lama.
- b. Sekolah bertanggungjawab untuk mengajarkan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemandirian siswa, Jadi sekolah hendaknya juga mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat.
- c. Untuk menghasilkan dampak pengajaran yang optimal pada diri siswa, guru perlu selalu berinteraksi dengan orangtua siswa. Dengan demikian guru perlu menjalin hubungan dengan orangtua siswa sedini mungkin dan berkelanjutan .

- d. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku dapat diterapkan secara umum bagi anak berkelainan parah.
- e. Acuan norma dan alat-alat penilaian yang standar sangat sedikit kesesuaiannya untuk berkelainan yang parah, jadi penilaian informal lebih sesuai bagi anak bersangkutan.
- f. Validasi tujuan, prosedur dan dampak pengajaran bagi anak berkelainan perlu dilakukan melalui media sosial; artinya guru harus dapat menyakinkan masyarakat bahwa tujuan dan materi yang diajarkan cukup praktis, prosedur mengajarnya cukup manusiawi dan efektif. Guru harus dapat mengajar sampai terjadi perubahan perilaku yang berarti.

2. Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual/IEP

Proses pengembangan RPI cukup kompleks, dan idealnya melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan anak berkelainan, sejak awal. Dalam pengembangan Program Pendidikan Individual/IEP perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pembentukan Komite/Tim, yang bertugas untuk menyusun dan memonitor pelaksanaan Program Pendidikan Individual yang terdiri antara lain :
 - 1) Guru (termasuk guru khusus) & Kepala Sekolah
 - 2) Orangtua/wali siswa
 - 3) Anak (jika dimungkinkan)
 - 4) Pihak-pihak lain atas permintaan Kepala Sekolah, Guru atau Orangtua/wali siswa.
- b. Pertemuan anggota Komite/Tim Penyusun IEP

- c. Identifikasi kemampuan & keterbatasan siswa (*need-assessment*), sebagai dasar penyusunan kurikulum bagi siswa tersebut.
- d. Penyusunan kurikulum berdasarkan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa berkelainan yang bersangkutan.
- e. Keputusan Penempatan; apakah siswa tersebut akan ditempatkan di sekolah umum/inklusi, sekolah khusus atau di lembaga lain.
- f. Proses pengembangan kurikulum individual yang penjabarannya pada program pengajaran individual yang meliputi kegiatan sebagai berikut :
 - 1) Mendeskripsikan secara rinci kemampuan siswa pada saat ini dalam berbagai bidang.
 - 2) Menetapkan tujuan tahunan dan tujuan khusus yang akan dicapai siswa. Dalam menetapkan tujuan harus diingat bahwa:
 - a) Tujuan harus mencakup keterampilan fungsional yang praktis dan diperlukan siswa; baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.
 - b) Tujuan mencakup empat ranah, yaitu ranah domestik, waktu luang, masyarakat dan vokasional.
 - c) Tujuan harus sesuai dengan usia kronologis/ perkembangan siswa.
 - d) Tujuan harus realistik, artinya dapat dicapai oleh siswa.
 - 3) Menentukan cara untuk mengukur kemajuan siswa; termasuk pengembangan alat ukurnya.

- 4) Menentukan ranah kurikulum yang menjadi tekanan; kemudian mengidentifikasi lingkungan yang terkait dengan ranah kurikulum dimaksud.
 - 5) Menetapkan strategi dalam mengajarkan keterampilan sesuai dengan ranah kurikulum yang menjadi tekanan.; diawali dengan melakukan analisis tugas "*task analysis*", yaitu menganalisis sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana dan mudah dilakukan siswa. Analisis tugas dapat dilakukan dengan cara mengobservasi siswa ketika melakukan tugas bersangkutan dan mencatat langkah-langkah yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa atau memerlukan bantuan; secara cermat.
- g. Pengelolaan Program Pengajaran Individual/PPI

Program Pengajaran Individual/PPI dapat dikembangkan secara praktis dan mampu dikelola oleh guru , serta sesuai dengan kondisi, keterbatasan,kebutuhan, dan lingkungan siswa. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengembangkan format yang sesuai dengan hal-hal yang disebut terdahulu, kemudian baru mengembangkan komponen-komponennya. Namun demikian format bukanlah hal yang mengikat, tetapi merupakan suatu kerangka yang memudahkan kita dalam menuangkan ide atau gagasan.

Komponen-komponen dalam format PPI mengacu pada kurikulum yang berlaku umum dan tentu saja disesuaikan dengan kondisi,

keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa berkelainan, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Identitas siswa
- 2) Tingkat Kemampuan terkini siswa
- 3) Tujuan jangka panjang
- 4) Tujuan jangka pendek
- 5) Ranah kurikulum yang menjadi tekanan
- 6) Strategi pembelajaran
- 7) Alat Pengukur dan perekam kemajuan
- 8) Keterangan lain yang diperlukan

Komponen-komponen tersebut dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan dan program yang akan dibuat. Pelaksanaan PPI dilakukan di kelas umum dengan jadwal yang berlaku umum. Guru regular perlu memperhatikan ranah kurikulum yang menjadi tekanan bagi siswa berkelainan bersangkutan. Jika tidak dimungkinkan, siswa tersebut perlu memperoleh layanan pembelajaran di kelas khusus oleh Guru Khusus atau Guru Pembimbing Khusus, dan atau guru dapat menambah waktu lain, di luar jam pelajaran.

Secara periodik Rencana/Program Pendidikan Individual /RPI perlu dievaluasi oleh Komite/Tim untuk mengetahui apakah program tersebut tepat bagi anak berkelainan tertentu. Pada akhirnya Program/Rencana Pendidikan Individual harus direviu dan dimonitoring pelaksanaannya.

Hal ini penting karena Program/Rencana Pendidikan Individual perlu mendapat perhatian setiap saat sebagai dokumen kerja, dengan cara merubah atau memodifikasi yang dilakukan oleh Komite/Tim sebagai suatu keperluan. Apa yang butuh diganti dan dimodifikasi? Misalnya mengganti beberapa bidang seperti apa yang tersebut dalam PPI dari tujuan dan sasaran yang telah dicapai dengan sukses dalam prestasi siswa. Contoh lain tujuan dan sasaran dalam PPI perlu dihilangkan dan memilih yang lain, yaitu target yang lebih bisa dicapai. Jika hanya meneruskan tujuan dan sasaran yang tidak termodifikasi, maka siswa tidak membuat kemajuan dari jumlah waktu yang signifikan. Hal ini tidak hanya tidak ada artinya, tetapi sering tidak produktif. Meneruskan kerja dalam areal yang tanpa kemajuan menjadi bosan dan merusak potensi harga diri siswa (Loreman,et all.: 2005)

Kesimpulan

Demikianlah telah dibahas secara singkat tentang pengembangan dan pengelolaan Program/Rencana Pendidikan Individual (RPI) yang dalam pelaksanaannya dijabarkan kedalam pengembangan kurikulum individual, atau yang disebut dengan Program Pengajaran Individual (PPI) yang tentunya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan inklusif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah inklusif.

Sampai saat ini diduga masih banyak sekolah-sekolah inklusif yang belum mengembangkan dan mengelola Program Pendidikan Individual bagi siswa berkelainan, sehingga mereka harus mengikuti program pendidikan secara

umum, tanpa menghiraukan kondisi dan kebutuhan mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di sekolah inklusif belum mengacu pada kondisi dan kebutuhan siswa berkelainan, tetapi siswa yang bersangkutan harus mengikuti sistem pendidikan yang berlaku umum.

Rencana/Program Pendidikan Individual perlu dikembangkan dengan langkah-langkah : (1) Pembentukan Komite/Tim; (2) Pertemuan anggota Komite/Tim Penyusun IEP; (3) Identifikasi kemampuan & keterbatasan siswa (*need-assessment*), sebagai dasar penyusunan kurikulum bagi siswa tersebut;(4) Penyusunan kurikulum berdasarkan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa berkelainan yang bersangkutan;(5) Keputusan Penempatan; apakah siswa tersebut akan ditempatkan di sekolah umum/inklusi, sekolah khusus atau di lembaga lain; (6) Proses pengembangan kurikulum individual yang penjabarannya pada program pengajaran individual (7) Pengelolaan Program Pengajaran Individual/PPI.

Komponen-komponen dalam format PPI mengacu pada kurikulum yang berlaku umum dan tentu saja disesuaikan dengan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa berkelainan, antara lain adalah sebagai berikut : (1) Identitas siswa; (2) Tingkat Kemampuan terkini siswa; (3) Tujuan jangka panjang; (4) Tujuan jangka pendek; (5) Ranah kurikulum yang menjadi tekanan; (6) Strategi pembelajaran; (7) Alat Pengukur dan perekam kemajuan; (8) Keterangan lain yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Goodman, J.F. dan Bond, L. (1993). *The Individualized Educational Program* (A retrospective critique in *Journal of Special Education*, 26(4), pp.408-22.
- Loreman, Tim.,et. All. (2005). *Inclusive Education.(A practical guide to supporting diversity in the Class Room)*. ; Singapore: South Wind Production.
- Ryndak, D./ and Alper, S. (1996).*Curriculum Content for Students with Moderate and Severe Disabilities in Inclusive Setting*.Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Snell, M.E. (1983) *Systematic Instruction of the Moderately and Severely Handicapped*.Columbus: Charles E. Merrill.
- Stainback, S. and Stainback W. (1996). *Inclusion. (A Guide for Educators)*. Sydney: Paul H. Brookes.
- Strickland, B. and Turnbull, A. (1990).*Developing and Implementing Individualized Education Program*. Ohio: Merrill.
- Stubbs, Sue. (2002). *Where There are Few Resources*. (Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber). Bandung : IDP Norway.